

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang masih mengalami permasalahan status gizi ganda yaitu status gizi lebih dan status gizi kurang. Masalah status gizi kurang (*stunting*, *underweight* dan *wasting*) pada balita mengalami peningkatan setiap tahunnya (Almatsier, 2009). Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013, menyebutkan bahwa prevalensi status gizi kurang pada balita di Indonesia tahun 2010 masih tergolong cukup tinggi yaitu sebesar 17,9% dan mengalami peningkatan di tahun 2013 sebesar 19,6%. Sementara itu, Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Tengah tahun 2014, menyebutkan bahwa prevalensi gizi kurang pada balita di Jawa Tengah mencapai angka 17,6% dan prevalensi di Kabupaten Boyolali mencapai 19,3%. Keadaan tersebut tidak berbeda jauh dari prevalensi status gizi kurang tahun 2016 di Puskesmas Klego 1 Boyolali yang merupakan salah satu puskesmas dengan prevalensi tertinggi dari 29 puskesmas yang terdapat di Kabupaten Boyolali yaitu 11,76%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang masih tergolong cukup tinggi dan terdapat masalah gizi di Kabupaten Boyolali.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita diantaranya yaitu asupan makan dan sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Status gizi kurang terjadi karena sumber daya manusia yang belum memadai, salah satunya yaitu asupan makan. Makanan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap

status gizi balita. Status gizi merupakan keadaan keseimbangan antara asupan energi dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh untuk tumbuh kembang balita. Asupan energi memiliki peran penting dalam proses metabolisme normal didalam tubuh. Zat gizi dalam makanan yang telah dikonsumsi akan digunakan oleh tubuh untuk mencapai status gizi yang optimal (Almatsier, 2009). Menurut Brenna dkk (2011) energi diperoleh dari simpanan karbohidrat didalam tubuh dan diubah untuk melakukan aktivitas sehari hari, selain itu zat gizi juga memiliki peranan penting dalam mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan tubuh seseorang. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menyebutkan bahwa rata-rata kecukupan asupan energi pada balita di wilayah Indonesia tahun 2010 masih di bawah standar kebutuhan minimal yaitu sebesar 24,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) dijelaskan bahwa kebutuhan energi terhadap status gizi kurang disebabkan oleh ketidakseimbangan asupan makan sehingga metabolisme makanan yang terjadi didalam tubuh terganggu. Hal ini juga mempengaruhi penyerapan energi didalam tubuh menjadi berkurang sehingga menyebabkan balita mudah terserang penyakit infeksi dan proses penyembuhan dari suatu penyakit dapat berlangsung lama.

Upaya pencegahan dan penanggulangan gizi kurang pada kelompok balita tidak cukup hanya dengan memperbaiki pola konsumsi makan saja tetapi juga lingkungan kehidupan balita seperti, pola asuh, tersedianya air bersih dan kesehatan lingkungan (Soekirman, 2002). Terkait dengan permasalahan gizi atau penyebaran penyakit melalui

lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di wilayah kerja Puskesmas Klego 1 Boyolali belum sepenuhnya terlaksana, karena masih terdapat 13,65% rumah tangga yang belum mengaplikasikan beberapa indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Dengan demikian sangat diperlukan kesadaran masyarakat maupun keluarga dalam berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Menurut penelitian yang telah dilakukan Jayanti dkk (2011) menyatakan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam tatanan rumah tangga berpengaruh terhadap status gizi balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah, yaitu semakin baik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam suatu keluarga maka semakin baik status gizi balita, begitu pula sebaliknya.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada hakikatnya merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan secara sadar sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang mampu melakukan pencegahan dari suatu penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Namun, untuk menumbuhkan kesadaran di masyarakat bukan hal yang mudah dan tidak akan terwujud dalam bentuk tindakan apabila di lingkungan rumah tangga tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang cukup. Rendahnya cakupan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga akan menyebabkan suatu individu atau keluarga mudah terserang penyakit sehingga derajat kesehatannya menurun yang berdampak pada permasalahan status gizi (Kemenkes RI, 2011).

Kejadian *wasting* merupakan salah satu masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh penurunan asupan makan dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemberian asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, disertai dengan penyakit infeksi dan masalah lingkungan yang akan menyebabkan pertumbuhan balita menjadi terhambat (Millennium Challenge Account, 2014).

Keadaan status gizi balita di Kabupaten Boyolali berdasarkan Riskesdas (2013) termasuk dalam 13 kabupaten/ kota dengan prevalensi gizi kurang diatas prevalensi Jawa Tengah. Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Boyolali khususnya di wilayah kerja Puskesmas Klego 1 perlu penanganan untuk meningkatkan status gizi pada kelompok balita setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan asupan energi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan status gizi balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali.

B. Perumusan Masalah

Adakah hubungan asupan energi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan status gizi balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan asupan energi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan status gizi balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan asupan energi pada balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali.

b. Mendeskripsikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga di Puskesmas Klego 1 Boyolali.

c. Mendeskripsikan status gizi pada balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali.

d. Menganalisis hubungan asupan energi dengan status gizi balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali.

e. Menganalisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan status gizi balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi dinas kesehatan dan pelayanan kesehatan setempat dalam rangka perbaikan dan peningkatan status gizi balita serta kesehatan keluarga melalui pelaksanaan kegiatan dalam memenuhi kecukupan asupan energi dan perilaku hidup bersih dan

sehat (PHBS) dengan status gizi balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai asupan energi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan status gizi balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali.

b. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai asupan energi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta sebagai acuan untuk perbaikan status gizi balita di daerah tersebut.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan orang tua selaku pengasuh agar lebih memperhatikan kesehatan lingkungan dan asupan makan balita berkaitan dengan asupan energi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan status gizi balita di Puskesmas Klego 1 Boyolali.